

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING VERBAL DI MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU MALANG

M. IQBAL ARRAZIQ¹
AZLANSYAH ARMANSYAH²

¹Fakultas Agama Islam, IAIN Pontianak

²Fakultas Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga

¹email: raziqreader02@gmail.com
²email: aan.azlansyah@gmail.com

Abstrak

Bullying verbal sering terjadi di MTs Ma'arif NU Malang. Bullying Verbal memberikan dampak negatif terhadap siswa apabila tidak diatasi, sehingga siswa sulit untuk mencapai aktualisasi dirinya. Maka dengan kebijakan kepala sekolah yang tepat akan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga proses pembelajaran di sekolah bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam mencegah perilaku bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (2) menganalisis perilaku bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (3) menganalisis penyebab terbentuknya perilaku bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (4) menganalisis implikasi kebijakan kepala sekolah dalam menangani pencegahan bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru-guru, siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal dengan cara mengarahkan guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi tauladan kepada siswa, segera menegur dan menasehati bagi pelaku bullying verbal, memberi hukuman yang mendidik jika pelaku masih mengulangi bullying verbal, menyerahkan pelaku bullying verbal kepada guru BK jika guru tidak sanggup menangani, menyerahkan pelaku bullying verbal kepada kepala sekolah jika guru BK tidak sanggup menanganinya. (2) Bentuk bullying verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang berupa kata "dancok", "goblok", "gundulmu", "raimu", memanggil dengan nama orang tua dan mengina dengan kata "banci". (3) Terbentuknya perilaku bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang disebabkan oleh rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan

hiburan. (4) Implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal sudah terlibat penuh dalam pelaksanaannya sehingga perubahan itu terbukti dirasakan siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci: kebijakan kepala sekolah, pencegahan bullying verbal

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

1. PENDAHULUAN

Kebijakan menjadi suatu acuan dalam melaksanakan aturan yang ada. Kebijakan yang tepat dan baik akan memberikan hasil yang diharapkan. Adanya kebijakan karena adanya permasalahan yang dihadapi. Harapannya dengan kebijakan yang ada, dapat mengatasi permasalahan yang dialami. Salah satu makna kebijakan yang dikemukakan oleh Duke dan Canady yang dikutip oleh Mudjia Raharjo ialah kebijakan sebagai sekumpulan pengurus lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya (Mudjia Rahardjo, 2010: 3). Dengan adanya kebijakan harapannya mampu mengatasai masalah-masalah yang terjadi.

Salah satu permasalahan yang marak terjadi di dunia pendidikan yaitu bullying verbal. Maka dari itu perlunya kebijakan yang tepat untuk mengatasi bullying verbal di dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga permasalahan bullying verbal dapat diatasi dengan kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai pimpinan suatu lembaga pendidikan.

Sekolah MTs Ma'arif NU Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki masalah bullying verbal menurut pengakuan dari salah satu gurunya (Mufin Mubarok, wawancara, Batu 10 Mei 2019). Beliau memaparkan bahwa bullying verbal sering terjadi siswa pada siswa lainnya bahkan siswa kepada gurunya berupa ejekan kata-kata tidak pantas dan lain sebagainnya. Ini sangat meresahkan bagi sekolah tersebut. Maka dari itu diperlukannya kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kasus tersebut.

Dijelaskan oleh wakil kepala sekolah MTs Ma'arif NU Malang menyatakan bahwa: "Siswa-siswi di MTs Ma'arif NU Malang ini memang anak-anak yang super aktif. Akan tetapi aktif dalam hal negatif suka mengolok-olok temannya bahkan terkadang gurunya juga ikut diejek oleh siswanya, suka memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya, dan meremehkan atau mengejek bagi siswa yang memiliki kekurangan. Maka dari itu kepala sekolah berupaya membuat kebijakan dalam menangani hal tersebut. Adapun kebijakan yang dibuat ialah dengan mengarahkan kepada guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan memberi contoh yang baik dengan berkata-kata yang baik. Sehingga siswa dapat meniru perilaku gurunya sebagaimana fungsi guru digugu dan ditiru. Dari kebijakan tersebut dapat membuat siswa merasa terayomi untuk berkata baik atau tidak melakukan bullying verbal (Ulfa Zainul Mubarok, wawancara Batu 21 September 2019)"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah terhadap bullying verbal sudah ada. Melihat paparan informasi itu menunjukkan bahwa bullying yang terjadi ialah bullying verbal. Karena bullying verbal mudah dilakukan dan sangat mudah terpengaruh oleh teman lainnya, sehingga ikut-ikutan dalam membully.

Bullying verbal sangat berkaitan dengan karakter terutama karakter lisan, menjaga lisan atau berkata baik menjadi suatu keharusan sebagaimana firman Allah:

وَقُلْنَ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْأَنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S Al-Isra: 53)

Dan sabda Rasulullah (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 2013: 1181)

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir akhir, maka hendaklah ia mengatakan baik atau diam.” (HR. Bukhari)

Dalil tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Dewi Nurita, <https://nasional,tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diakses tanggal 23 Januari 2019).

Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Itu dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus-kasus yang terjadi lembaga pendidikan Indonesia.

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%. Ditambah lagi kasus bullying yang sempat viral pada bulan Maret-April 2019 yaitu kasus Audrey (14) siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pontianak yang diduga dianiaya oleh beberapa siswi SMA di Jalan Sulawesi dan Taman Akcaya pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 lalu (Nila Irdayatun Nazyha" <https://www.tribunnews.com/2019/04/15/update-kasus-audrey-begini-kondisi-terkini-korban-hingga-perjalanan-hukum-yang-ditempuh>, diakses tanggal 07 Mei 2019).

Melihat data KPAI, kasus Audrey dan maraknya bullying verbal di MTs Ma'arif NU ini sangat mengkhawatirkan pendidikan di Indonesia, khususnya bullying merupakan kasus paling dominan diantara kasus lainnya. Jika bullying menjadi suatu hal yang lumrah di dunia pendidikan maka akan berdampak buruk bagi pendidikan di Indonesia dan jauh dari harapan sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Maka dari itu harus ada penanganan khusus atau kebijakan pemimpin untuk mencegah terjadinya bullying. Sebagaimana juga dalam Pasal 54 UU 35/2014 yang berbunyi:

Pertama, Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Kedua, Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat (UU 35/2014").

Adanya kewajiban dalam UU dalam melindungi anak di satuan pendidikan. Menjadikan perlunya penelitian kebijakan kepala sekolah dalam penanganan bullying. Banyak penelitian memaparkan mengenai pencegahan bullying, akan tetapi belum ada atau masih sangat sedikit meneliti khusus pencegahan awal bullying yaitu bullying verbal melalui kebijakan kepala sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying khususnya bullying verbal. Karena pada dasarnya awalnya terjadi bullying berawal dari bullying verbal. Karena bullying verbal bentuk penindasan yang paling umum dan mudah dilakukan baik anak laki-laki atau perempuan (Barbara Coloroso, 2007: 47).

Karena bullying verbal sering terjadi di sekolah tersebut dan kepala sekolah berupaya mencegah melalui kebijakannya, maka peneliti merasa penting untuk meneliti lebih jelas mengenai "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di MTs Ma'arif NU Malang".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mengungkap atau menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal di MTs Ma'arif NU Malang. Peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data, sehingga pendekatan yang tepat digunakan ialah pendekatan kualitatif (Wahidmurni, 2019). Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia menjadi sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan faktanya.

Peneliti menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Sehingga jenis penelitian yang digunakan penelitian ini ialah studi kasus (Mudjia Rahardjo, 2017: 13). Dari kasus yang ada peneliti bisa menggali makna lebih dalam sehingga mendapatkan informasi yang diteliti. Bentuk studi kasus yang digunakan berupa deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2017 : 157). Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab fokus masalah penelitian. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang upaya kebijakan kepala sekolah manangani pencegahan bullying verbal di MTS Ma'arif NU Malang kemudian peneliti mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori yang ada.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara atau Interview merupakan alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman (Hadeli, 2006: 82). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi bullying verbal, bagaimana bentuk bullying verbal siswa di sekolah, apa yang melatarbelakangi siswa melakukan bullying verbal, bagaimana implikasi diberlakunya kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi bullying verbal.

B. Observasi

Observasi atau pengamatan bisa diartikan sebagai melihat atau menyaksikan suatu peristiwa dengan melibatkan fikiran guna menghasilkan suatu jawaban atau informasi. Sedangkan menurut beberapa ahli istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut (Imam Gunawan, 2015: 143). Peneliti menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai menganalisis kebijakan kepala sekolah terhadap bullying verbal, bentuk bullying verbal siswa MTs Ma'arif NU Malang, penyebab siswa melakukan bullying verbal, implikasi kebijakan kepala sekolah untuk mengatasi bullying verbal.

C. Dokumentasi

Menurut Gottschalk (dalam Imam Gunawan, 2015: 175) kata dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. peneliti mengumpulkan dokumen terkait: Profil dan aturan sekolah, data guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi sekolah, c atatan kasus-kasus bullying dan evaluasi terkait bullying.

2.3 Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini saya lakukan pada tahun 2019 . Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Sudimoro, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Latar atau alasan peneliti memilih sekolah MTs NU Ma'arif Malang dengan dasar pertimbangan.

MTS merupakan lembaga pendidikan yang dinaungin oleh salah satu organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama yang MTS Ma'arif nya tersebar diberbagai daerah di Indonesia, akan tetapi belum maksimal dalam pencegahan prilaku bullying verbal. Siswa cendrung nakal suka mengolok-olak antar siswa berdasarkan keterangan salah satu guru yang mengajar disana. Sekolah tidak terlalu menekankan input siswa ketika awal masuk sekolah, sehingga banyak siswa memiliki latarbelakang keluarga yang kurang baik. Sekolah maupun guru belum begitu menyadari pentingnya membuat kebijakan pencegahan bullying verbal sehingga kenakalan siswa belum dapat diatasi dengan tepat.

2.4 Sasaran Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru BK, wali kelas, guru, siswa, dan orang tua siswa di sekolah MTs NU Ma'arif Malang. Objek yang dikaji dalam penelitian adalah Kebijakan kepala sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di MTs Ma'arif NU Malang..

3. HASIL

Penyajian data yang peneliti maksudkan ialah penyampaikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah MTs Ma'arif NU Malang, guru BK, wali kelas, guru, siswa dan orang tua siswa. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dalam mencegah bullying verbal serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan, sebagai berikut:

3.1 Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal

Kepala sekolah membuat kebijakan dalam pencegahan bullying verbal dengan cara menekankan pada guru untuk memberikan pendekatan dan contoh yang baik terhadap siswa. Sehingga siswa dapat meniru gurunya sebagaimana fungsi guru yang digugu dan ditiru. Kepala sekolah juga mengarahkan kepada guru untuk segera menegur atau menasehati siswa yang melakukan bullying verbal. Jika siswa tersebut masih melakukan bullying verbal maka gurunya berhak memberikan hukuman yang mendidik seperti mengucapka istigfar atas perelakunya. Dan jika masih belum diatasi maka gurunya akan menyerahkan kepada guru BK. Guru BK akan membimbing siswa tersebut untuk tidak melakukan bullying verbal. Dan jikalau masih belum bisa diatas maka siswa tersebut akan diarahkan kepada kepala sekolah.

Siswa MTs Ma'arif NU Malang merupakan siswa pada umumnya, akan tetapi rata-rata mereka memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan di rumah yang bermasalah atau bisa dikatakan negatif. Sehingga mempengaruhi perilakunya ketika di sekolah. Bullying verbal sering terjadi di sekolah maka dari itu kepala sekolah hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan kebijakan-kebijakannya. Dengan kebijakan kepala sekolah tersebut sedikit demi sedikit permasalahan itu dapat diatasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 21 September 2019 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistiowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Tidak ada siswa yang tidak bisa diajar yang ada guru yang tidak bisa mengajar, tidak ada guru yang tidak bisa mengajar yang ada kepala sekolah yang tidak bisa membina. Maka dari itu saya sebagai kepala sekolah bertanggung jawab atas permasalahan yang ada di MTs Ma'arif NU khusus kasus bullying verbal saya menegaskan kepada guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa, memberikan contoh yang baik terutama dalam berkata-kata, sehingga sosok guru dapat digugu dan ditiru. Segera tegur atau nasehati siswa yang sedang melakukan bullying verbal. Dan jika harus memberi hukuman kepada siswa yang melakukan bullying verbal berilah hukuman yang mendidik. Dan jika guru belum mampu mengatasinya maka serahkan kepada guru BK dan jika guru BK belum mampu mengatasi juga siswa yang suka melakukan bullying verbal maka serahkan kepada saya. Saya akan berusaha dengan maksimal agar siswa tersebut dapat berubah menjadi peribadu yang lebih baik." (Denik Indah Sulistiowati, wawancara. Malang, 21 September 2019)

Peneliti juga mewawancarai guru BK terkait kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal pada 23 September 2019 dengan pak Badrus Salam, S.Psi di ruang guru menyatakan bahwa:

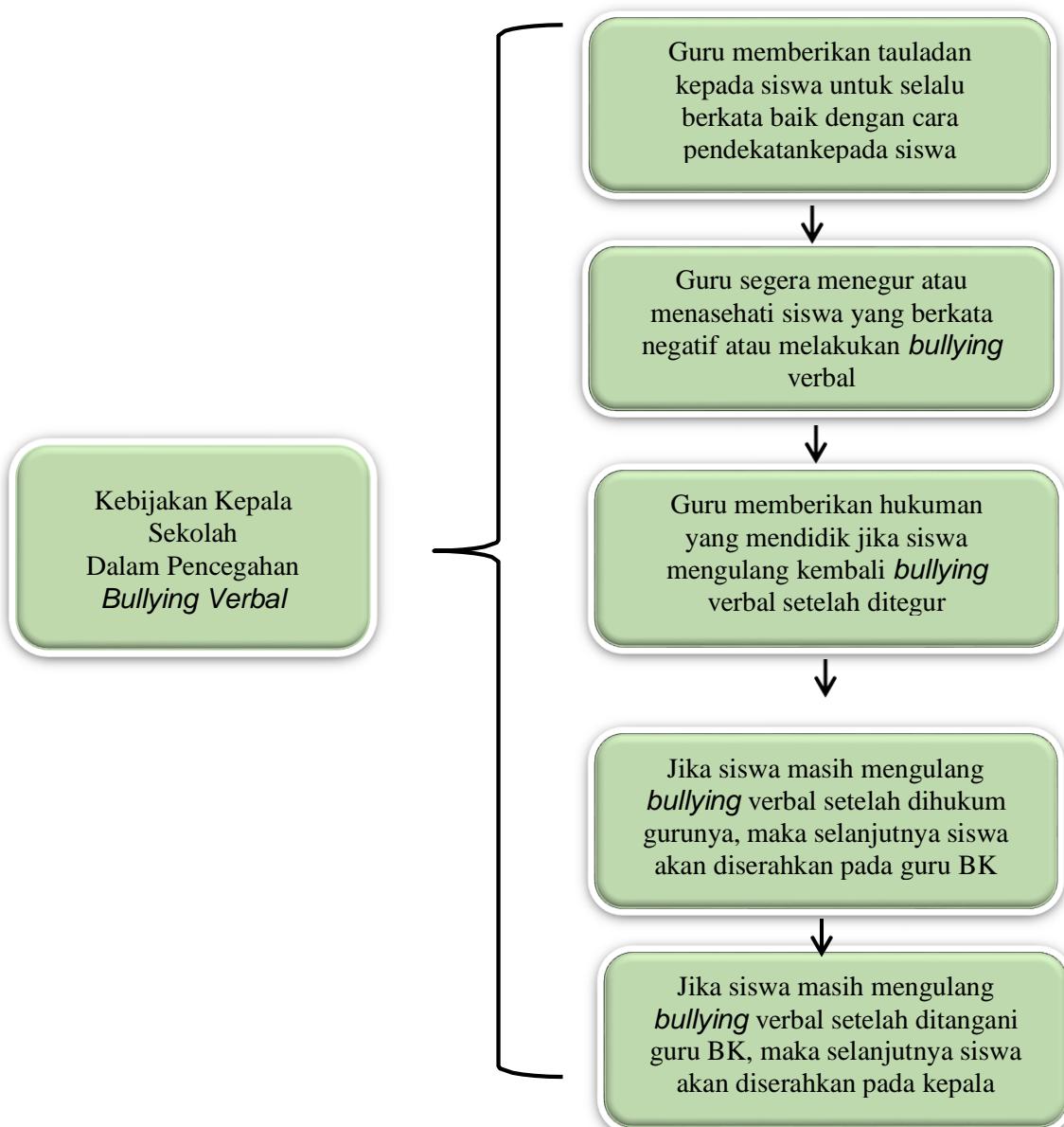
"Kepala sekolah menekankan bahwa jika ada masalah segera untuk diselesaikan, jika siswa ada yang membully temannya langsung ditegur atau dinasehati. Jika permasalahannya

besar biasanya kita segera bahas di grup WhatsApp guru untuk dicari solusinya atau penyelesaiannya. Untuk kasus bullying verbal kepala sekolah mengarahkan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang sering melakukan bullying verbal. Kemudian siswa tersebut diberikan nasehat-nasehat untuk tidak melakukan bullying verbal. Jika siswa tersebut masih melakukan bullying verbal maka akan diserahkan ke saya sebagai guru BK. Saya sebagai guru BK akan melakukan observasi kepada siswa tersebut. Hingga siswa tersebut berusaha tidak lagi membully temannya. (Badrus Salam, wawancara . Malang, 23 September 2019)

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2019 di MTs Ma'arif NU Malang, peneliti mengamati kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal. Kebijakan tersebut diterapkan oleh guru-guru bagi siswa yang melakukan bullying verbal diantaranya yaitu:

- a. Firman Ferdiansyah siswa kelas VII membully temannya Ahmad Zulfikar Salaby dengan kata "cengeng dan benci" karena Zulfikar dikenal dengan siswa yang mudah nangis dan lemah sehingga Firman yang merasa berkuasa berani mengejek bahkan menghinna Zulfikar. Ketika ejekan dan hinaan itu terjadi ternyata dilihat oleh gurunya yaitu ibu Rista guru Bahasa Indonesia, spontan ibu rista menegur Firman untuk tidak membully Zulfikar. Firman pun berhenti tidak membully Zulfikar.
- b. Amril Chaerudin siswa kelas VIII yang dikenal sebagai korba bully oleh teman- teman kelasnya. Ketika jam istirahat peneliti memperhatikan Amril sedang dibully beberapa temannya dengan kata "cengeng dan goblok lebih baik jangan sekolah disini" kata teman-temannya. Seketika itu pak Mubarok lewat dan spontan menegur dan memberi hukuman kepada teman Amril yang membully nya. Pak Mubarok memberi hukuman berupa menyuruh mengucapkan istigfar dan meminta maaf kepada Amril.
- c. M. Rendy Adi Saputra siswa kelas IX yang dikenal sering membully temannya sekelasnya hampir semua teman dikelasnya pernah merasa dibully Rendy dengan berbagai bullyian seperti kata "goblok, dancok, raimu dan lain-lain. Peneliti menyaksikan sendiri ketika Rendy membully temannya. Hingga ada siswa melapor kepada kepala sekolah karena guru dan guru BK sudah melakukan tugasnya akan tetapi belum ada perubahan pada diri Rendy. Akhirnya Rendy di serahkan kepada Ibu Denik selaku kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan kebijakan kepala sekolah diantaranya melakukan dan menekankan pada guru-guru melakuakuan pendekatan dan memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya berkata-kata yang baik. Kemudian menekankan kepada guru untuk segera memberi teguran atau nasehat kepada siswa yang melakukan bullying verbal. Selanjutnya jika siswa masih melakukan bullying verbal maka guru bersangkutan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa. Jika siswa itu masih melakukan bullying verbal maka siswa tersebut akan diserahkan atau dibimbibing oleh guru BK. Jika masih belum dapat diatasi atau siswa tersebut masih melakukan bullying verbal maka guru BK menyerahkan siswa tersebut kepada kepala sekolah.



Gambar Bagan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying Verbal*

3.2 *Bullying Verbal Siswa MTs Ma’arif NU*

Siswa MTs Ma’arif NU Malang sering terjadi bullying verbal sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan gurunya, salah satu faktornya yaitu latar belakang siswanya yang sudah kurang baik. Akan tetapi sekolah tidak berputus asa untuk menyelesaikan permasalahan itu terutama kepala sekolahnya. Bullying verbal yang sering dilakukan siswa berupa kata-kata yang tidak mestinya diucapkan oleh seorang siswa MTs.

Bullying verbal menjadi hal yang dianggap biasa oleh siswa. Siswa mengagap bahwa bullying verbal sebagai hiburan, candaan, iseng dan lain sebagainya. Akan tetapi sebenarnya bullying verbal merupakan awal atau pintu gerbang permasalahan bullying-bullying yang

lainnya. Jadi jika ini dibiarkan atau dianggap sepele maka akan berbahaya kedepannya. Karena sudah banyak contoh yang terjadi salah saunya kasus Audrey yang sempat viral di bulan Maret-April tahun 2019 kerena bullying verbal ia sampai dipukuli bahkan divisum kemaluannya. Ini sangat mengkhawatirkan bagi pendidiakan di Indonesia.

Siswa MTs Ma'arif NU Malang sering melakukan bullying verbal dalam bentuk kata "dancok, raimu, botak, gundulmu, dan lain sebagainya" yang menyebabkan ketidaknyamanan atau sakit hatinya korban bully. Ini merupakan perilaku yang sangat mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 25 September 2019 dengan wali kelas VII ibu Lisaudaturohmah, S.Pd di ruang guru yang menyatakan bahwa:

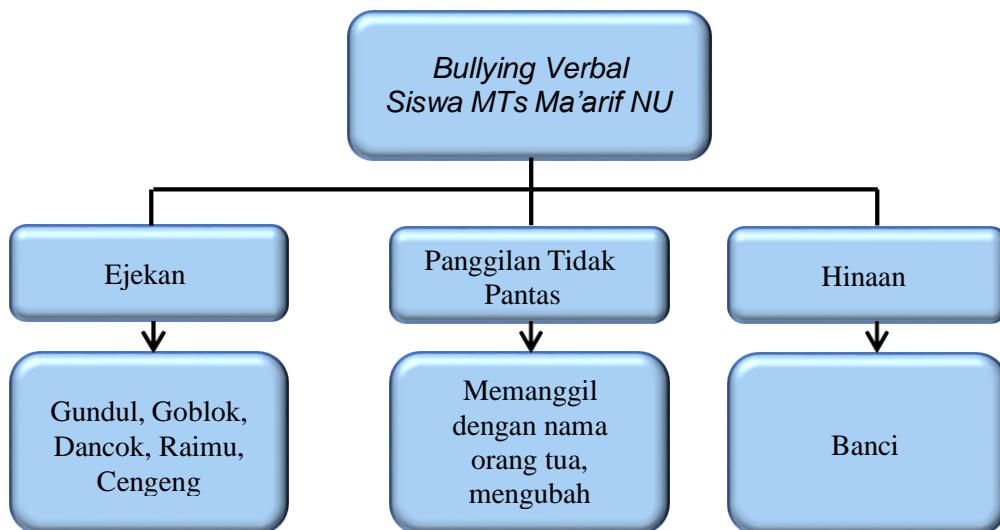
"Yaa benar adanya bahwa siswa sering melakukan bullying verbal yang pada dasarnya hanya ingin bercanda, iseng cari perhatian dan lain sebagainya. Akan tetapi menurut saya dan kepala sekolah menekankan bahwa itu bukan perilaku yang baik karena boleh jadi korban yang dibully sakit hati atau merasa tidak nyaman yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Kepala sekolah mengarahkan kepada kami para guru untuk segera menegur atau menasehati kepada siswa yang melakukan bullying verbal. Bullying verbal yang sering terjadi berupa kata-kata negatif seperti gundul, goblok, dancok, raimu, cengeng dan lain sebagainya." (Lisaudaturohmah, wawancara. Malang, 25 September 2019).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2019 di MTs Ma'arif NU Malang, peneliti mengamati perilaku bullying verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang. Bullying verbal yang siswa lakukan diantaranya yaitu:

- a. Ketika jam istirahat Risky siswa kelas VII membully temannya Izul dengan mengejek dengan kata "goblok" karena Izul dikenal siswa yang pendiam dan sulit bersosialisasi sehingga Risky mengejeknya goblok karena tidak mau melakuakn apa yang diinginkan oleh Risky.
- b. Dikelas VII ada siswa yang bernama Izul. Ia sering dihina dengan kata "Banci" karena dia siswa yang pendiam dan sedikit gemulai menurut temannya. Sehingga ia gelar benci oleh temannya Firman yang dikenal suka membully Izul dengan kata seperti itu.
- c. Ketika jam pelajaran akan tetapi gurunya berhalang hadir sehingga kondisi kelas pada saat itu sibuk-sibuk sendiri. Ada yang tidur ada yang ngobrol dan juga bercanda-canda biasa. Akan tetapi adnaya juga yang sedang membully temannya yaitu Reandy siswa kelas IX yang dikenal suka megejek temannya. Ketika itu ia memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya berulang kali. Sehingga membuat marah temannya itu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis bentuk bullying verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk bullying verbal diantaranya yaitu berupa ejekan seperti gundulmu, cengeng, dancok, raimu dan goblok. Peneliti juga menemukan berupa panggilan tidak pantas seperti memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya. Penelitian juga menemukan berupa hinaan

seperti menjulukki temannya dengan istilah benci karena karakter anak tersebut terlihat lemah.



Gambar Bagan **Bullying Verbal**

3.3 Penyebab Terbentuknya Perilaku Bullying Verbal pada Siswa MTs Ma'arif NU

Penyebab terbentuknya perilaku bullying verbal di MTs Ma'arif NU Malang menurut beberapa guru ialah latar belakang siswa yang dikenal memiliki permasalahan dengan orang tuanya. Dalam hal perhatian, ekonomi dan lain sebagainya. Maka dari itu sebagai peneliti saya ingin meneliti penyebab utama yang menjadi siswa melakukan bullying verbal itu apa saja. Menurut hasil wawancara pada 21 September 2019 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistiowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Berbagai penyabab siswa melakukan bullying verbal bisa karena latar belakang keluarga atau lingkungan siswa, bisa jadi karena temannya gak bisa diajak untuk bergaul atau bermain, bisa jadi juga karena kurang perhatian dari orang tuanya. Faktor keluarga, media massa, lingkunga sosial dan teman sebaya menjadi pengaruh utama siswa melakukan bullying verbal. Dari empat faktor tersebut lahirlah rasa iseng, rasa ingin diperhatikan, mencari hiburan, dan rasa berkuasa sehingga melakukan tindakan bullying verbal. Kita dari pihak sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegahnya.” (Denik Indah Sulistiowati, wawancara. Malang, 21 September 2019).

Peneliti juga mewawancarai guru terkait penyebab terbentuknya siswa melakukan bullying verbal pada 7 Oktober 2019 dengan ibu Suci Fitriyani S.A.S.Pd di ruang guru, beliau menyatakan bahwa:

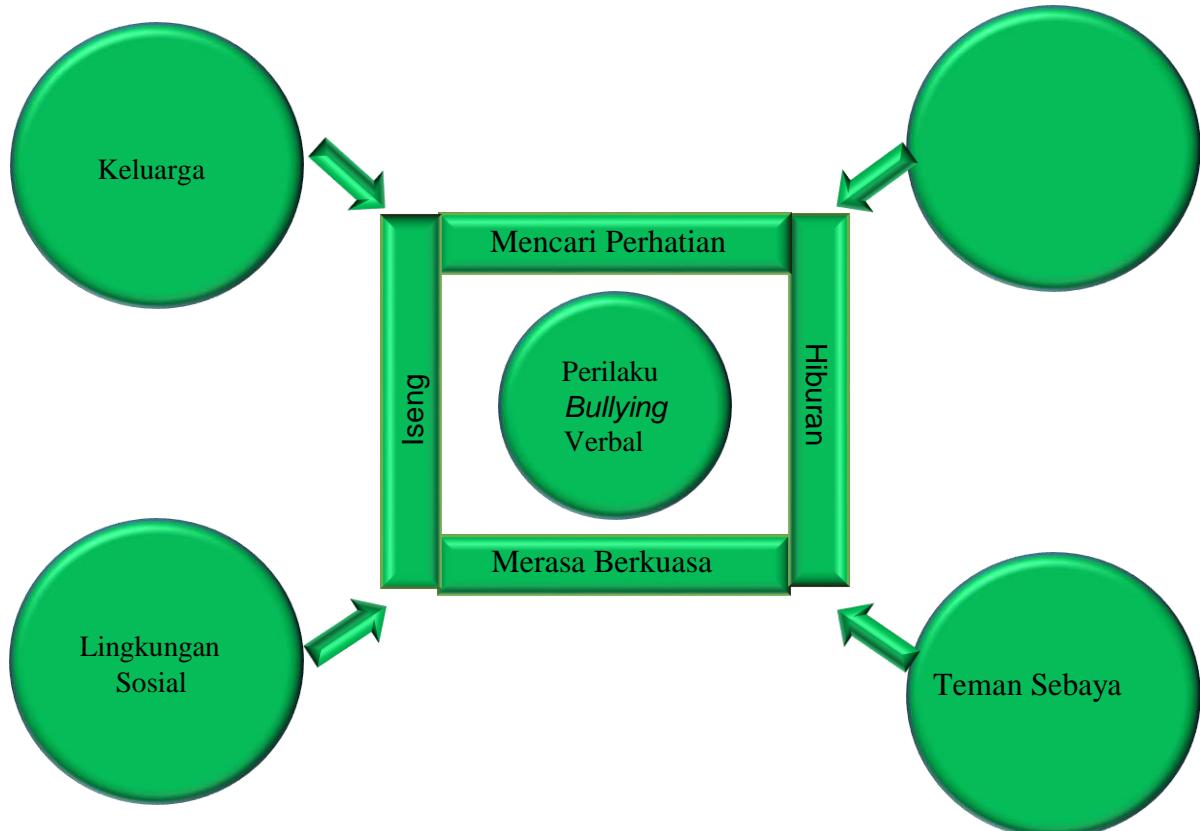
“Latar belakang siswa yang memang sudah kurang baik ditambah rata-rata siswa disini memiliki masalah dengan orang tuanya. Sehingga berdampak ketika di sekolah. Ditambah lagi jika bertemu teman-temannya yang kurang baik. Ini yang menyebabkan siswa melakukan bullying verbal kepada temannya. Apalagi temannya itu memiliki kekurangan atau kurang bisa bersosialisasi atau membaur dengan temannya.” (Suci Fitriyani S.A, wawancara. Malang, 07 Oktober 2019).

Peneliti juga mewawancarai siswa terkait penyebab terbentuknya ia melakukan bullying verbal pada 10 Oktober 2019 dengan Merlinda Kurniawati di ruang kelas, ia menyatakan bahwa:

"Penyebanya biasanya pak karena ingin cari perhatian pak, dan untuk bahan bercandaan. Sehingga teman senang melakukannya. Walaupun yang dibully merasa sakit hati. Mereka gak peduli pak yang penting bagi mereka bisa tertawa. Teman yang memiliki power yang kuat yang biasanya melakukan bullying verbal pak." (Merlinda Kurniawati, wawancara. Malang, 10 Oktober 2019).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2019 di MTs Ma'arif NU Malang, peneliti mengamati penyebab perilaku bullying verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang. Disebabkan oleh rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan sebagai hiburan.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis penyebab siswa melakukan bullying verbal. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa siswa memiliki berbagai masalah dengan keluarga di rumah kemudian ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak memadai ditambah media massa yang sulit difilter hal-hal negatif yang terus berkembang dan teman yang mempengaruhi untuk melakukan bullying verbal. Dari berbagai faktor tersebut alasan atau penyebab yang dominan siswa melakukan bullying verbal ialah dikarenakan siswa tersebut iseng, hiburan, merasa berkuasa dan mencari perhatian.



Gambar Bagan Penyebab Bullying Verbal

3.4 Implikasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal

Keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal benar telah diterapkan. Kebijakan yang telah ditetapkan telah diusahakan untuk dierapkan. Sebagaimana hasil wawancara pada 21 September 2019 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistiowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Saya berusaha untuk menerapkan atau melibatkan keputusan saya dalam mencegah bullying verbal. Alhamdulillah kebijakan yang saya terapkan sangat baik dalam pencegahan bullying verbal, sebagaimana tadi saya sampaikan bahwa ada pengakuan orang tua terhadap perubahan anaknya. Dan kita juga membantu anak yang suka membully untuk menemukan minat bakatnya sehingga anak atau siswa tersebut dapat berprestasi dan itu sudah ada buktinya bahkan diperlombaan standar internasional." (Denik Indah Sulistiowati, wawancara. Malang, 21 September 2019).

Peneliti juga mewawancarai wali kelas IX terkait implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal pada 04 Oktober 2019 dengan ibu Rini, S.Pd di ruang guru, ia menyatakan bahwa:

"Keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal benar adanya. Bu Denik selalu mengingatkan kita untuk berusaha siswa-siswi dapat berkata yang baik dan positif. Alhamdulillah, sejauh ini saya merasakan adanya perubahan pada siswa yang sering melakukan bullying verbal untuk saat ini mulai berkurang."(Rini, wawancara. Malang, 04 Oktober 2019)

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua siswa kelas IX terkait implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal pada 24 Oktober 2019 dengan ibu Tina di rumahnya, ia menyatakan bahwa:

"Menurut saya kepala sekolah sangat memperhatikan pencegahan bullying verbal. Ada perubahan pada anak saya yang dulunya pendiam sekarang sudah mulai aktif dalam pembelajaran sehingga teman-temannya tidak membully nya lagi. Ini sangat menyenangkan bagi saya. Karena sebelumnya ketika anak saya ketika di SD sering dibully juga dan saya lapor kepada kepala sekolahnya akan tetapi tidak ada tindakan yang serius. Berbeda dengan Denik kepala sekolah MTs Ma'arif NU saya merasa beliau sangat serius dalam menanganibullyng verbal di sekolah."(Tina, wawancara. Malang, 24 Oktober 2019).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2019 di MTs Ma'arif NU Malang, peneliti mengamati implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal MTs Ma'arif NU Malang. Peneliti mengamati bahwa benar adanya keterlibatan dalam penerapan kebijakan tersebut. Kepala sekolah bersinergi bersama guru BK dan guru-guru yang lainnya berusaha mencegah terjadinya bullying verbal.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa adanya implikasi atau keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam mencegah bullying verbal siswa. Dan keterlibatan itu memberi efek yang positif dalam mencegah bullying verbal sebagaimana terlah dipaparkan oleh informan diatas. Dan didukung dengan data dokumentasi guru BK bahwa ada perubahan sikap yang baikpada siswa baik pelaku maupun korban bullying sebagai berikut:

PELAKSANAAN BIMBINGAN			
Tahun Pelajaran			
NO.	HARI/TANGGAL	SASARAN	MASALAH (gejala yang tampak)
1.	Kamis /29.09.2021	1.TDQ. Nro. 2.12.01	- Cukup baik - Difunction Selalu
2.	Jumat/ 03.10.2021	Omwt Dr.	Mengidul pelaku - Sering diani - Kiring cerita - Gangguan moral
3.	Jumat/ 20.09.2021	Reza E.S.	Suka menginti diduga pelaku bullying
4.	Sabtu/ 10.10.2021	1.Ponors A	Berani menginti guru Fabor saat pelajaran Boles

DAN KONSELING		
2019/2020		
LAYANAN BIMBINGAN	HASIL	TINDAK LANJUT
Bimbingan Individual	- Kelas kompak - Keterlibatan rendah - Tinggi ketakutan	- Selalu diajak berdiskusi - Tidak dilakukan sanksi
Bimbingan Individual	- Sering didek - Keluan - Mengidul pelaku - Mengontrol pelaku	- Sosialisasi bullying (prevalensi) - Penyelepas pelaku bullying
Bimbingan Individual	- Mengaktifkan pelaku bullying - Kontrol & tuntut - Ketakutan	- Tokoh Elbaevna (Kontrol pelaku) - Penyelepasan berlaku
Bimbingan Individual	- Mengedukasi anak misalkn & ketakutan - Sosialisasi	- Kaitkan dengan penyelepasan berlaku - Sosial Penyelepasan

Malang November 2021

Guru Pembimbing
Muhibbin
Moch. Bahrus Salam, S.Pd.

Gambar Pelaksanaan Bimbining dan Konseling

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan sikap siswa untuk menahan untuk tidak membully temannya setelah dilakukannya bimbining dan konseling oleh guru BK. Sehingga disini benar adanya bahwa keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam menangani kasus bullying sudah berjalan dengan baik.



Gambar Bagan Implikasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal

4. PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian tersebut.

Tenik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah tersebut. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti

sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa fokus penelitian. Dibawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di MTs Ma'arif NU Malang.

4.1 Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan. Menjadi tugasnya sebagai pemimpin membuat kebijakan agar tidak terjadi bullying verbal yang infonya sering terjadi. Dengan adanya kebijakan yang telah ditetapkan dan diarahkan kepala sekolah menjadi indikator pencegahan bullying verbal berhasil atau tidaknya dalam pencegahannya.

Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal menjadi sangat penting dalam penanganan kasus bullying verbal yang terjadi. Dengan adanya pencegahan awal bullying verbal, maka otomatis tidak akan ada bullying-bullying lainnya seperti bullying fisik dan lain sebagainya.

Ketika peneliti meneliti di sekolah MTs Ma'arif NU sudah tampak kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal. Ketika siswa berkata yang kurang baik seketika itu gurunya menegur dan menasehati siswa tersebut. Ketika peneliti menelusuri atau meneliti lebih dalam memang benar adanya bahwa kepala sekolah menekankan kepada guru-guru untuk segera menegur atau menasehati ketika siswa berkata yang salah. Dan kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten atau terus-menerus oleh kepala sekolah beserta guru-guru yang ada hingga ada perubahan yang dirasakan. Hal tersebut di kuatkan oleh teori Eaulau dan Prewitt menjelaskan Kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut (H.M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan,)

Adanya keputusan oleh kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal sudah dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru-guru untuk konsisten dan mematuhi keputusan tersebut. Terbukti bahwa para guru-guru dan kepala sekolah melakukannya. Dengan hasil berkurangnya bullying verbal di sekolah tersebut sebagaimana hasil dari penelitian peneliti.

Jadi kebijakan kepala sekolah yang diterapkan dalam pencegahan bullying verbal ialah mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi contoh yang baik pada siswa khususnya dalam hal ini berkata baik. Dengan pendekatan guru terhadap siswa, guru mampu memahami kondisi siswa sehingga guru akan lebih mudah untuk menasehati siswa dan siswa pun akan lebih mudah menerima nasehat dari gurunya. Karena guru sudah memahami kondisi siswa tersebut.

Kemudian jika siswa masih melakukan bullying verbal maka yang ditekankan kepala sekolah kepada guru untuk segera menegur dan memberi nasehat yang santun kepada siswa. Dengan teguran dari guru membuat siswa sadar akan kesalahannya, bahwa bullying verbal suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Adanya teguran dari guru yang cepat menjadikan bullying verbal dapat teratasi dengan cepat minimal bullying verbal itu berhenti dilakukan siswa tersebut.

Dan apabila siswa itu masih mengulangi lagi maka guru berhak memberikan hukuman yang mendidik. Dengan memeberi hukuman mendidik menjadikan siswa itu sadar dan mendapat manfaat dari hukuman tersebut. Biasanya guru memberi hukuman dengan

menyuruh siswa tersebut menuliskan istigfar dalam bentuk bahasa arab. Sehingga disamping memberi efek jera kepada siswa, siswa juga mendapat nilai tambah dari hukuman tersebut yaitu menjadikan bagus tulisan arab siswa tersebut.

Dan jika mengulangi lagi maka yang harus dilakukan guru ialah menyerahkan kepada guru BK untuk dibimbing agar tidak melakukan bullying verbal. Menjadikan kewajiban seorang guru BK untuk membimbing siswa yang bermasalah. Guru BK senantiasa akan melakukan analisa mendalam terhadap siswa tersebut mengapa sering melakukan bullying verbal. Sehingga guru BK akan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Akan tetapi jika setelah bimbingan oleh guru BK siswa tersebut masih melakukan bullying verbal maka siswa tersebut akan diserahkan kepada kepala sekolah. Menjadi kewajiban kepala sekolah untuk ikut serta memperbaiki perilaku siswa.

Kebijakan tersebut dilaksanakan secara konsisten sebagaimana teori yang ada. Sehingga memberi efek yang baik pada kebijakan tersebut. Teori kebijakan yang dinyatakan oleh Eaulau dan Prewitt benar adanya dilaksanakan oleh kepala sekolah MTs Ma'arif NU Malang.

4.2 Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan suatu perbuatan yang dianggap biasa, padahal itu merupakan akar dari permasalahan. Diawali dengan bullying verbal mengejek, memanggil dengan panggilan tidak pantas bahkan menghina. Ini merupakan tindakan yang menyimpang. Sehingga harus ada pencegahan agar tidak berlanjut pada penyimpangan yang lebih mengkhawatirkan.

Dari pengamatan peneliti dan info yang peneliti terima memang benar adanya bahwa adanya bullying verbal dan bahkan sering terjadi dulunya. Karena menurut informasi yang peneliti terima dan hasil observasi peneliti bahwa memang latar belakang siswa yang berada di MTs Ma'arif NU Malang kurang baik. Sehingga siswanya memiliki permasalahan diri yaitu senang membully temannya dan itu berpengaruh pada teman lainnya. Dengan adanya permasalahan tersebut maka adanya kebijakan kepala sekolah dalam mencegahnya. Pihak sekolah tidak berputus asa untuk selalu mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun temuan peneliti bullying verbal yang biasa siswa lakukan berupa ejekan "gundulmu", "goblok", "dancok", "raimu" dan "bodoh", untuk panggilan tidak pantas siswa memanggil temannya dengan nama orangtuanya dan untuk hinaan peneliti temukan yaitu "banci". Apakah hal tersebut bisa dikatakan bullying verbal ?.

Teori Coloroso menyatakan bahwa bullying verbal merupakan mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti, meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan (Masdin, 2018). Dari teori tersebut sudah dipahami bahwa yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU merupakan perilaku bullying verbal. Karena siswa sudah mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan nama orang tua dan menghina temannya. Ini merupakan perilaku bullying verbal menurut teori Coloroso.

Kata "gundulmu", "goblok", "dancok", "raimu" dan "bodoh", merupakan kata yang menunjukkan ejekan terhadap temannya. Memanggil nama temannya dengan nama orang tua merupakan kata panggilan tidak pantas. Dan kata "banci" merupakan kata hinaan

terhadap temannya. Hal ini lah yang mendasari bahwa kata-kata tersebut merupakan prilaku bullying verbal.

Dengan adanya bullying verbal seperti itu maka kepala sekolah terus mengawal kebijakannya untuk dapat dicegah. Agar tidak menjadi budaya yang negatif. Dan itu sudah dilakukan olehnya terbukti bahwa ada pengakuan dari guru BK dan orangtua siswa yang merasa anaknya ada perubahan yang lebih baik.

4.3 Penyebab Bullying Verbal

Berbagai penyebab siswa itu melakukan bullying verbal. Berdasarkan informasi dan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa penyebab utama siswa melakukan bullying verbal karena merasa berkuasa, ingin diperhatikan, iseng dan sebagai hiburan. Keempat penyebab itulah yang membuat siswa melakukan bullying verbal. Dan dari keempat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, teman dan media massa. Sehingga siswa menganggap bahwa bullying verbal itu suatu hal yang biasa. Akhirnya mereka melakukannya tanpa disadari atau rasa tidak bersalah.

Kepala sekolah hadir untuk membuat kebijakan menyadarkan bahwa bullying verbal merupakan tindakan yang menyimpang yang harus dihindari. Sehingga mindset siswa tentang bullying verbal bukan lagi hal yang biasa melainkan suatu hal yang harus dihindari. Karena akan berdampak buruk jika itu menjadi kebiasaan.

Dari keempat penyebab yang peneliti paparkan tadi ini sesuai halnya dengan ying keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya (Ela Zain Zakiyah dkk, 2018 : 327-328). Dari keempat pengaruh tersebut mempengaruhi siswa merasa berkuasa, ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. Itu berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, bahwa keempat itu menjadi faktor utama terjadinya bulling verbal.

Maka dari itu harus ada bentuk penyadaran bahwa bullying verbal merupakan tindakan yang menyimpang yang harus dicegah. Mulai dari perubahan diri menjadi lebih baik berkata lebih sopan tidak menyakiti hati teman. Hingga perubahan diri itu mempengaruhi keluarga, teman, lingkungan dan media massa. Siswa akan lebih berhati-hati lagi dalam bergaul, jika sudah ada perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bisa diawali dari kebijakan kepala sekolah yang berlaku dalam pencegahan bullying verbal.

4.4 Implikasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal

Implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal sangat berkaitan. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat mencegah bullying verbal. Karena fungsi kepala sekolah ialah memimpin sekolahnya agar tetap menjadi sekolah yang mampu melahirkan generasi yang baik. Sehingga dengan keterlibatan kepala sekolah dalam menangani bullying verbal menjadi suatu kewajiban dan semestinya yang dilakukan sebagai kepala sekolah atau pimpinan.

Peneliti memperhatikan benar adanya implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal di MTs Ma;arif Nu Malang. Sehingga dengan adanya implikasi tersebut dapat mencegah bullying verbal. Dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan baik dalam berkata terhadap teman maupun guru. Timbul rasa saling menghargai sesama teman. Jadi implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal dirasakan manfaatnya. Maka dari itu kebijakan kepala sekolah sangat menentukan perubahan yang diinginkan untuk

mencapai tujuan pendidikan. Tidak cukup hanya kebijakan jika tanpa adanya implikasi atau keterlibatan dalam penyelesaian atau perubahan tersebut. Dengan keterlibatan kebijakan tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yaitu pencegahan bullying verbal. Dengan ikut sertaannya kebijakan tersebut ada perubahan dalam diri siswa untuk menahan tidak melakukan bullying verbal terhadap temannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal di MTs Ma'arif NU Malang benar adanya. Kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah yaitu mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan contoh atau tauladan kepada siswa untuk berkata baik. Jika siswa melakukan bullying verbal maka sebagai guru segera untuk menegur dan menasehati. Jika masih mengulangi maka dihukum dengan hukuman yang mendidik. Jika masih membully maka akan diserahkan kepada guru BK untuk dibimbing. Jika masih melakukan lagi maka diserahkan kepada kepala sekolah.

Bullying verbal merupakan tindakan yang negatif berupa kata-kata yang meyakiti hati temannya yang dilakukan berulang kali. Bullying verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang berupa kata "dancok", "goblok", "gundulmu", "raimu", memanggil dengan menggunakan nama orang tua dan menghina dengan kata "benci".

Penyebab utama siswa melakukan bullying verbal berdasarkan hasil penelitian ialah rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. Dari penyebab utama tersebut dipengaruhi empat faktor yaitu lingkungan sosial, media massa, teman dan keluarga.

Implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan bullying verbal sudah sangat baik.

Kebijakan kepala sekolah terlibat penuh dalam pencegahan bullying verbal. Sehingga perubahan dapat dirasakan guru, siswa dan orang tua siswa. Terbukti pengakuan orang tua siswa bahwa merasa anaknya ada perubahan perilaku yang baik.

Jadi dari kesimpulan tersebut peneliti menyimpulkan kembali dari penelitian ini, bahwa suatu kebijakan yang tepat akan memberikan efek atau dampak yang baik bagi permasalahan yang dihadapi. Dengan kebijakan kepala sekolah yang dilaksanakan mampu mengatasi permasalahan bullying verbal dengan proses yang panjang dan harus dilakukan terus-menerus.

6. REFERENSI

- Al-Qur'an al-Karim.
- Az Zahra, Aning dan Ahmad Liana Amrul Haq. (2019) Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologis pada Pelaku Perundungan di Sekolah". Psycho Idea.
- Carter, B. dan Vicky G. Spencer. (2006). The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities. International Journal Of Special Education.
- Coloroso, Barbara. (2007) Stop Bullying. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. (2006). Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hasbullah, H.M. Kebijakan Pendidikan (Dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia). Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002) Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntasi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Marela, Gitry dkk. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta". BKM Journal of Community Medicine and Public Health. Volume 33.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan". Jurnal Al-Ta'dib. Volume 6.
- Mubarok, Mufin. Wawancara. Batu 10 Mei 2019.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (2013). Shahih Bukhari. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Nanang Fatah. (2014). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo Mudjia. (2010). Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer. Malang: UIN Maliki Pres.
- Rahardjo Mudjia. (2017) Makalah Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Malang: Pascasarjana UIN Malang.
- Saifuddin. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sucipto. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisasiannya," Psikopedagogia, 1.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung, Alfabeta.
- Triyono, Urip dan Mufarohah. (2012). Bunga Rampai Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Wirartha, I Made. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Zakiyah, Ela Zain dkk. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", Jurnal Penelitian & PPM. 2 Juli 2017. <http://digilib.unila.ac.id/10033/14/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 25 September 2019.
- Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying. <http://www.psychologymania.com>, diakses tanggal 22 Januari 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/bijak>, diakses tanggal 02 Agustus 2019.
- Kasus Bullying Berawal dari Rumah https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/04/130426_pendidikan_bullying_kekang_ank, diakses tanggal 07 Agustus 2019.
- Naziha, Nila Irdyatun, "Update Kasus Audrey: Begini Kondisi Terkini Korban hingga Perjalanan Hukum yang Ditempuh". <https://wow.tribunnews.com/2019/04/15/update-kasus-audrey-begini-kondisi-terkini-korban-hingga-perjalanan-hukum-yang-ditempuh>, diakses tanggal 07 Mei 2019.
- Nurita, Dewi. "Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak". <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diakses tanggal 23 Januari 2019.
- Saffa, Azizah. "Bullying (Bukan) Tradisi". <https://www.kompasiana.com/tanishmatfei/5768b847f49273ef1b789c26/bullying-bukan%20tradisi>, diakses tanggal 07 Agustus 2019.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ("UU 35/2014"), diakses pada 18 September 2019.
- Wahidmurni, Paparan Metode Penelitian Kualitatif, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>, diakses pada 20 September 2019.